MENYELAMATKAN HATI

Abu Asma Andre

بسم الله الرحمن الرحيم

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُواْ اتّقُواْ اللّهَ حَقّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنّ إِلاّ وَأَنْتُمْ مّسْلِمُونَ

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْراً وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْباً

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُواْ اتّقُواْ اللّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيداً . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعِ اللّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

أما بعد: فإن أصدق الكلام كلام الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

MUQADIMMAH [1]

Inilah beberapa ayat Al Qur-an dan Hadits – Hadits Nabawiyyah serta perkataan ***Salaful Ummah*** yang menjelaskan tentang pentingnya memperhatikan masalah hati, karena hati ibarat raja, tidak ada keselamatan bagi manusia melainkan dengan membereskan hatinya dari noda kesyirikan, bid'ah dan maksiat yang dengan itu semua dapat menghijab manusia dari nikmatnya beribadah kepada Allah ﷾, menjalankan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ dan menikmati perjumpaan dengan Rabb-Nya. Semoga bermanfaat.

Yang sangat membutuhkan ampunan Rabb-Nya ﷿

Abu Asma Andre

13 Shafar 1430 H / 9 Februari 2009

Ciangsana , Gunung Putri – Bogor

Komplek TNI AL

---

[1] Muqadimmah dari Abu Asma Andre, makalah ini saya **(Abu Asma Andre)** ketik ulang dari majalah Fatawa, semoga bermanfaat dan apabila terdapat tambahan maka saya akan sertakan didalam catatan kaki.

Allah ﷿ berfirman :

يَوۡمَ لَا يَنفَعُ مَالٞ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنۡ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلۡبٖ سَلِيمٖ ﴿٨٩﴾

"(Yaitu) pada hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." **(QS Asy Syu'ara : 88 - 89)**

Al Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata : " Yaitu pada hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, artinya : harta seseorang tidak akan bisa menjaga diri orang tersebut dari adzab Allah ﷿, walaupun dia menebusnya dengan emas seluas dan sepenuh bumi. Dan tidak pula anak-anak laki-laki, artinya : tidak pula bisa menghindarkan dirinya dari adzab Allah ﷿, walaupun dia menebus dirinya dengan semua manusia yang bisa memberikan manfaat kepadanya. Yang bermanfaat pada hari kiamat hanyalah keimanan kepada Allah ﷿ dan memurnikan peribadatan hanya untuk-Nya, serta berlepas diri dari kesyirikan dan dari para pelakunya. Oleh karena itu, Allah ﷿ kemudian berfirman : Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.[2] Yaitu, hati yang terhindar dari kesyirikan dan dari kotoran-kotoran hati."

Al Imam Asy Syaukani *rahimahullah* berkata : " Harta dan kerabat tidak bisa memberikan manfaat kepada seseorang pada hari kiamat. Yang bisa memberikan manfaat kepadanya hanyalah hati yang selamat. Dan hati yang selamat dan sehat adalah hati seorang mukmin yang sejati."

Allah ﷿ berfirman :

إِذۡ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلۡبٖ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾

" Ingatlah ketika dia (Ibrahim) datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci." **(QS Ash Shaffat : 84)**

Asy Syaikh Abdurrahman As Sa'di *rahimahullah* berkata di dalam tafsirnya : " Yakni dia (Ibrahim ﵇) datang menghadap Allah ﷿ dengan membawa hati yang selamat dari kesyirikan, syubhat - syubhat, dan syahwat-syahwat yang bisa menghalanginya dari mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. Apabila hati seorang hamba telah selamat dari hal-hal di atas, maka hati tersebut akan terhindar dari segala keburukan-keburukan, dan sebaliknya hati tersebut akan memunculkan kebaikan-kebaikan. Dan di antara bentuk keselamatan hati adalah bahwa ia selamat dari perbuatan menipu daya manusia, serta selamat dari hasad dan dari berbagai bentuk akhlak yang tercela.”[3]

---

[2] Abu Idris *rahimahullah* berkata : " Hati yang bersih di dalam pakaian yang kotor lebih baik daripada hati yang penuh kotoran di dalam selubung pakaian yang bersih. " (***At Tahdzibul Maudhu'i li Hilyat Al Auliyaa'*** hal 661)

Allah ﷾ berfirman :

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ ١٠

“ Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, ‘Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan ada kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang. " **(QS Al Hasyr : 10)**

Al Imam Asy Syaukani *rahimahullah* berkata tentang ayat di atas yang maknanya : “ Bahwa yang dimaksud orang-orang yang datang setelah para shahabat adalah semua orang yang mengikuti mereka sampai hari kiamat. Dalam ayat ini Allah ﷾ memerintahkan mereka untuk memohon ampunan untuk diri mereka sendiri dan juga untuk para pendahulu mereka yang telah mendahului mereka dalam beriman. Allah ﷾ juga memerintahkan mereka untuk berdoa kepada-Nya agar dihilangkan dari hati mereka perasaan ghill, yaitu rasa dendam, dongkol, dan dengki terhadap kaum mukminin – dan tentunya yang menduduki peringkat utama dalam golongan kaum mukminin adalah para shahabat karena merekalah generasi paling mulia dari umat ini. “[4]

---

[3] Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* berkata : “ Sesungguhnya hasad adalah akhlaq yang tercela, tetapi sangat disayangkan bahwa sifat hasad tersebut ada pada para ulama, penuntut ilmu, dan orang orang kaya. Mereka saling hasad kepada saudaranya, dan setiap orang yang mempunyai profesi hasad kepada rekannya, tetapi yang aneh bahwa sifat ini di kalangan para ulama dan penuntut ilmu lebih banyak dan besar, padahal orang yang berilmu adalah orang yang paling lanyak untuk menjauhi sifat yang tercela ini dan menghiasi diriya dengan akhlaq yang mulia.

Wahai saudaraku jika engkau melihat ada seseorang yang telah diberikan nikmat oleh Allah ﷻ, maka engkau berusalah untuk menjadi yang serupa dengannya, dan jangan sekali-kali benci terhadap nikmat Allah ﷻ tersebut, dan hendaklah engkau berdo'a : “ ya Allah tambahkan nikmatmu kepada dia, dan jadikan aku lebih baik darinya. “ Karena sesungguhnya hasad tidak mungkin merubah taqdir Allah". (***Kitabul llmi*** hal 74)

[4] Hatim Al 'Asham *rahimahullah* berkata : “ Pokok segala musibah ada tiga : yaitu kesombongan, ketamakan, dan hasad/dengki. “ (***At Tahdzibul Maudhu'i li Hilyat Al Auliyaa'*** hal 670)

Asy Syaikh Abdurrahman As Sa'di *rahimahullah* berkata : " Doa ini (QS Al Hasyr : 10) berlaku secara umum untuk semua kaum mukminin baik dari kalangan shahabat atau umat sebelum sahabat atau generasi-generasi setelah shahabat. Dan ini termasuk di antara keutamaan-keutamaan iman, yaitu bahwa kaum mukminin itu saling memberi manfaat satu sama lain, saling mendoakan satu sama lain. Semua itu karena adanya kebersamaan dalam keimanan yang berimplikasi adanya ikatan ukhuwwah antar mukmin, yang di antara cabangnya adalah saling mendoakan dan saling mencintai antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, Allah سبحانه وتعالى menyebutkan dalam doa tersebut permintaan dihilangkannya rasa ghill dari hati mereka, sedikit ataupun banyak. Apabila sifat ghill tersebut telah hilang dari hati, maka akan muncul sifat yang menjadi lawan dari sifat tersebut, yaitu rasa cinta antara sesama mukmin, saling menolong dan menasehati, serta sifat-sifat terpuji lainnya yang termasuk hak-hak orang mukmin yang harus ditunaikan."

* * *

Hadits - Hadits Rasulullah ﷺ

Hadits 1

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ
قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ قَالَ كُلُّ مَخْمُومِ الْقَلْبِ صَدُوقِ اللِّسَانِ قَالُوا صَدُوقُ اللِّسَانِ نَعْرِفُهُ فَمَا مَخْمُومُ الْقَلْبِ قَالَ هُوَ التَّقِيُّ النَّقِيُّ لَا إِثْمَ فِيهِ وَلَا بَغْيَ وَلَا غِلَّ وَلَا حَسَدَ

Dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash ؓ , beliau berkata : " Rasulullah ﷺ pernah ditanya : " Siapakah orang yang paling utama ? " Beliau ﷺ menjawab : " *Setiap orang yang bersih hatinya dan benar ucapannya."*

Para shahabat berkata : " Orang yang benar ucapannya telah kami pahami maksudnya. Lantas apakah yang dimaksud dengan orang yang bersih hatinya ? " Rasulullah ﷺ menjawab : " Dia adalah orang yang bertakwa[5] (takut) kepada Allah, yang suci hatinya, tidak ada dosa dan kedurhakaan di dalamnya serta tidak ada pula dendam dan hasad. " **(HR Imam Ibnu Majah no 4216)** [6]

Hadits 2

عَنْ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Dari An Nu'man bin Basyir ؓ , dia berkata : " Rasulullah ﷺ bersabda : "*... Ketahuilah sesungguhnya di dalam jasad itu ada segumpal darah. Apabila dia baik, maka menjadi baik pula semua anggota tubuhnya. Dan apabila rusak, maka menjadi rusak pula semua anggota tubuhnya. Ketahuilah dia (segumpal darah) itu adalah hati.* " **(Muttafaqun 'Alaihi)**

Hadits 3

Dari Anas bin Malik ؓ beliau berkata : " Suatu ketika kami duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ . Tiba-tiba beliau ﷺ berkata : " Akan lewat di hadapan kalian saat ini seorang calon penghuni surga." Lalu lewatlah seorang pemuda Anshar dalam keadaan dari jenggotnya menetes sisa-sisa air wudhu dan tangan kirinya menenteng sandal. Pada keesokan harinya, Rasulullah ﷺ bersabda lagi persis sebagaimana sabdanya kemarin, lalu lewatlah pemuda tersebut dengan keadaan persis dengan keadaannya yang kemarin. Dan pada hari yang ketiga Rasulullah ﷺ mengulang lagi sabdanya seperti sabdanya yang pertama dan pemuda itu pun muncul lagi dengan keadaan seperti keadaannya yang pertama.

Maka, ketika Rasulullah ﷺ beranjak pergi, Abdullah bin 'Amr bin 'Ash ؓ segera mengikuti pemuda tersebut (ke rumahnya), lalu berkata kepadanya : " Sesungguhnya antara aku dan bapakku telah terjadi perselisihan, maka aku bersumpah tidak akan masuk ke rumahnya selama 3 hari. Jika engkau tidak keberatan, aku ingin menumpang padamu selama 3 hari tersebut. “ Pemuda tersebut berkata : “ Ya, tidak apa-apa. “

---

[5] Thalq bin Habib *rahimahullah* berkata : " Takwa adalah kamu mengerjakan ketaatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya mengharap pahala dari Allah, dan kamu menlnggalkan kemaksiatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya merasa takut terhadap siksaan dari Allah. " (***Tafsir Ibnu Katsir*** 6/222, ***Jami'ul 'Ulum wal Hikaam*** hal 211)

[6] Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani *rahimahullah* dalam ***Silsilah Hadits Shahihah*** no 948.

Selanjutnya Anas ﵁ berkata : “ Maka Abdullah ﵁ menceritakan bahwa selama 3 hari bersama pemuda tersebut, dia tidak melihatnya melakukan qiyamul lail (shalat malam) sedikitpun. Yang dia lakukan hanyalah bertakbir dan berdzikir setiap kali dia terjaga dan menggeliat di atas tempat tidurnya sampai dia bangun untuk shalat shubuh. Selain itu, Abdullah ﵁ berkata : “ Hanya saja, aku tidak pernah mendengarnya berbicara kecuali yang baik-baik.”

Setelah 3 hari berlalu dan hampir saja aku meremehkan amalannya, aku berkata kepadanya : “ Wahai hamba Allah, sebenarnya tidak pernah ada pertengkaran antara aku dengan bapakku, dan tidak pula aku menjauhinya. Sebenarnya, aku hanya mendengar Rasulullah ﷺ berkata tentang engkau tiga kali : “ Akan muncul di hadapan kalian saat ini seorang laki-laki calon penghuni surga.” Dan ternyata engkaulah yang muncul sebanyak 3 kali itu. Karena itu, aku jadi ingin tinggal bersamamu agar aku bisa melihat apa yang engkau lakukan untuk kemudian aku tiru. Akan tetapi, aku tidak melihat engkau melakukan amalan yang besar. Lantas, amalan apa sebenarnya yang bisa menyampaikan engkau kepada kedudukan sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ ?“

Orang tersebut berkata : " Aku tidak melakukan kecuali apa yang kamu lihat. “ Maka ketika aku telah berpaling (pergi), dia memanggilku dan berkata : “ Sebenarnyalah aku memang tidak melakukan apa-apa selain yang engkau lihat. Hanya saja, selama ini aku tidak pernah merasa dongkol dan dendam kepada seorang pun dari kaum muslimin, serta tidak pernah menyimpan rasa hasad terhadap seorang pun terhadap kebaikan yang telah Allah ﷿ berikan kepadanya.” Maka Abdullah ﵁ berkata : “ Inilah amalan yang membuatmu sampai pada derajat tinggi, dan inilah yang tidak mampu kami lakukan. “ **(HR Imam Ahmad)**

* * *

Perkataan Para Salaf

Abu Dujanah ﷺ berkata : " Tidak ada sebuah amalan yang paling aku yakini bisa memberi manfaat bagiku di akhirat selain dua perkara. Yang pertama, aku tidak pernah berbuat sesuatu yang tidak bermanfaat bagiku. Dan yang kedua, selamatnya hatiku terhadap kaum muslimin." (***Siyar A 'lam An Nubala'*** 1/243, Imam Adz Dzahabi *rahimahullah*).

Sufyan bin Dinar *rahimahullah* berkata : "Aku berkata kepada Abu Bisyr – dan dia termasuk di antara murid-murid Ali bin Abu Thalib ﷺ – : " Beri tahu kepadaku amalan-amalan orang-orang sebelum kita. " Abu Bisyr berkata : " Mereka sedikit beramal tetapi mendapatkan pahala yang banyak." Aku berkata : " Mengapa bisa demikian ? " Abu Bisyr berkata : " Karena selamatnya (bersihnya) hati mereka. " (***Az Zuhud*** 2/600)

Al Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata : " Tidak akan bisa mengejar kami orang yang mengejar dengan memperbanyak puasa dan shalat, akan tetapi kami hanya bisa dikejar dengan bermurah hati dan selamatnya hati dan memberi nasehat kepada umat." (***Jami'ul 'Ulum Wa Al Hikam*** 1/225, Imam Ibnu Rajab *rahimahullah*)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata : " Jadi, hati adalah ibarat raja bagi anggota tubuh. Anggota tubuh akan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh hati dan akan menerima semua arahan - arahan hati. Anggota tubuh tidaklah akan melaksanakan sesuatu kecuali yang berasal dari tujuan dan keinginan hati. Jadi, hati tersebut merupakan penanggung jawab mutlak terhadap anggota tubuh karena seorang pemimpin akan ditanya tentang yang dipimpinnya. Jika demikian adanya, maka upaya memberi perhatian yang besar terhadap hal-hal yang menyehatkan hati dan meluruskannya merupakan upaya yang terpenting, dan memperhatikan penyakit-penyakit hati serta berusaha untuk mengobatinya merupakan ibadah yang paling besar." (***Ighatsah Al Lahfan*** halaman 5, Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah*)

Di tempat yang lain Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata : " Jenis hati yang ketiga adalah hati yang sakit, yaitu hati yang hidup namun berpenyakit. Dengan begitu, di dalam hati tersebut terdapat dua unsur, di mana unsur yang pertama terkadang mengalahkan yang kedua dan begitu pula sebaliknya. Sedangkan hati sendiri akan mengikuti yang menang di antara keduanya.

Di dalam hati tersebut terdapat perasaan cinta dan iman kepada Allah ﷾, ikhlas dan bertawakkal hanya kepada-Nya. Semua itu merupakan unsur kehidupan hati. Namun, di dalam hati tersebut juga terdapat perasaan cinta kepada syahwat, lebih mementingkan syahwat dan berupaya untuk memperturutkannya, dan terdapat pula rasa hasad, sombong, ujub, dan ambisi untuk menjadi orang yang paling unggul, serta bertindak semena-mena di muka bumi dengan kekuasaan yang dimiliki. Semua itu merupakan unsur yang akan membuat diri hancur dan binasa.”

Al Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah* juga berkata : “ Karena itu, surga tidak bisa dimasuki oleh orang-orang yang berhati kotor, dan tidak pula bisa dimasuki oleh orang yang di hatinya terdapat noda-noda dari kotoran tersebut. Barangsiapa yang berusaha untuk mensucikan hatinya di dunia, lalu menemui Allah ﷾ (mati) dalam keadaan bersih dari najis-najis hati, maka dia akan memasuki surga tanpa penghalang. Adapun tentang orang yang belum membersihkan hatinya selama di dunia, maka jika najis hati tersebut najis murni – seperti hatinya orang-orang kafir –, maka dia tidak bisa masuk surga sama sekali. Dan jika najis tersebut sekadar noda-noda yang mengotori hati, maka dia akan memasuki surga tersebut setelah dia disucikan di dalam neraka dari najis-najis tersebut.”

Al Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata : “ Dan ketahuilah bahwasanya Allah ﷾ apabila menghendaki kebaikan pada seseorang, maka dia akan dibuat mengetahui aibnya. Siapa yang mempunyai mata hati yang tajam, maka tidak akan tersembunyi baginya aib-aib dirinya, dan apabila dia telah mengenali aib-aibnya, maka memungkinkan baginya untuk mengobatinya penyakit-penyakit tersebut. Sayangnya, kebanyakan manusia tidak mengenal aib-aib dirinya sendiri. Mereka bisa melihat kotoran yang ada di mata saudaranya, tetapi tidak bisa melihat anak sapi yang ada di matanya sendiri.”

Di tempat yang lain Al Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata : “ Siapa yang mengenal hatinya, maka dia akan mengenal Rabbnya. Sayangnya, kebanyakan manusia tidak mengenali dirinya sendiri. Allah-lah yang menghalangi antara seseorang dengan hatinya, dan penghalang tersebut berupa ketidakmampuan seseorang mengenali hatinya dan terhalangnya dirinya dari mengawasi hatinya, padahal mengenali hati dan sifat-sifatnya adalah merupakan pokok agama.”

* * *

Penutup

Kita akhiri pembahasan ini dengan doa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ :

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا

" Ya Allah, berikanlah ketakwaan kepada jiwaku dan bersihkanlah ia, karena Engkaulah sebaik-baik zat yang bisa membersihkannya." **(HR Imam Muslim)** . [7]

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوب

DIPERBOLEHKAN MENYEBARLUASKAN MAKALAH INI

DENGAN TETAP MENJAGA AMANAT-AMANAT ILMIAH

DAN TIDAK DENGAN TUJUAN KOMERSIAL

---

[7] Selesai diketik ulang pada tanggal 13 Shafar 1430 H bertepatan dengan tanggal 9 Februari 2009, oleh Abu Asma Andre, semoga Allah ﷻ mengampuninya, anak dan istrinya, kedua orang tuanya dan seluruh kaum muslimin. *Amin.*